Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 34850-34860

Pengaruh *Net Interest Margin* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Central Asia (BCA) TBK Periode 2014-2023

Ananda Hadistia[1], Giyarsih[2]
Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author: Ananda Hadistia e-mail: dosen02397@unpam.ac.id

Published: Desember, 2025

ABSTRACT

This study examines the effect of Net Interest Margin (NIM) and Earnings Per Share (EPS) on the stock price of PT **Bank Central Asia Tbk.** during the 2014–2023 period using a quantitative research approach. The population consists of the company's full financial statements, with the balance sheet and income statement used as the research sample, and the data were analyzed using classical assumption tests, regression, correlation, coefficient of determination, and hypothesis testing. PT Bank Central Asia Tbk. was selected as the research object because it is one of the largest and most stable private banks in Indonesia, with strong market capitalization and consistent financial performance, making it a representative benchmark for banking sector studies. The results indicate that NIM and EPS, both individually and simultaneously, do not have a significant influence on the company's stock price, with an R^2 value of 0.450 showing moderate explanatory power of the model.

Keywords: Net Interest Margin, Earning Per Share, and Stock Prices

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki fungsi vital sebagai media yang efisien untuk mengalokasikan dana dari investor (pihak *surplus unit*) kepada perusahaan (pihak *deficit unit*). Fungsi ini menjadikannya sebagai sumber dana alternatif yang penting, baik bagi perusahaan maupun pemerintah. Pemerintah, melalui pasar modal, dapat secara efisien mengalokasikan dana masyarakat ke sektor-sektor produktif dalam skema mobilitas dana jangka panjang.

Perkembangan pasar modal di Indonesia saat ini memegang peranan penting dalam struktur perekonomian nasional. Hal ini dapat terwujud karena adanya peningkatan minat dan pengetahuan investasi di kalangan masyarakat, ditambah dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang tercatat di bursa serta dukungan regulasi dari pemerintah. Bukti perkembangan ini menunjukkan bahwa pasar modal telah menjadi pilihan investasi alternatif bagi masyarakat di Indonesia. Tandelilin (2017:2) mendefinisikan investasi sebagai sebuah komitmen untuk menempatkan sejumlah dana atau sumber daya lainnya pada masa kini, dengan ekspektasi untuk memperoleh profit di masa mendatang. Salah satu bentuk investasi yang dinilai menarik, namun memiliki profil risiko yang tinggi, adalah investasi saham. Adapun saham, menurut Abi (2016:17), dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan modal atau penyertaan dana dari seseorang (individu) maupun pihak badan usaha dalam sebuah perusahaan berbentuk perseroan terbatas.

Ekspektasi utama dari kegiatan investasi saham adalah perolehan keuntungan bagi investor. Sebelum melakukan investasi, seorang investor perlu mengidentifikasi saham mana yang berpotensi memberikan imbal hasil paling optimal atas dana yang diinvestasikan. Untuk melakukan identifikasi

tersebut, investor memerlukan informasi krusial yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini memegang peranan penting karena sangat membantu investor dalam menentukan keputusan investasi, baik itu keputusan untuk menjual, membeli, maupun menahan (*hold*) saham.

Setiap investasi tidak hanya menjanjikan keuntungan, tetapi juga mengandung risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh investor. Dalam investasi saham, salah satu risiko utamanya adalah volatilitas harga saham. Fluktuasi harga yang terjadi setiap waktu ini dapat mengekspos investor terhadap berbagai risiko finansial. Guna memitigasi risiko tersebut dan mencapai imbal hasil yang diharapkan, investor harus berbekal informasi yang andal dan alat ukur kinerja yang akurat saat mengambil keputusan. Sebagai alat untuk mengukur dan menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan, digunakan perhitungan rasio yang didasarkan pada laporan keuangan, yang dikenal sebagai rasio keuangan (Hery, 2018:138). Analisis rasio dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok yaitu, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rasio profitabilitas (NIM) dan rasio nilai pasar (EPS).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa mampu sebuah perusahaan dalam memperoleh laba, sekaligus mencerminkan tingkat efektivitas manajemennya (Kasmir, 2019:198). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan salah satu alat ukur profitabilitas yang umum dipakai sebagai tolok ukur kinerja perusahaan. Menurut Dendawijaya (2015:122), *Net Interest Margin* (NIM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva produktifnya guna memperoleh pendapatan bunga bersih. Nilai NIM yang tinggi mengindikasikan kinerja perbankan yang superior dalam menghasilkan pendapatan bunga. Perolehan pendapatan bunga yang besar ini berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat, maka permintaan atas sahamnya diperkirakan akan turut naik, sehingga mendorong apresiasi harga saham perusahaan.

Investor seringkali menggunakan rasio nilai pasar (*market ratio*) sebagai alat ukur nilai suatu saham. Kasmir (2019:298) menjelaskan rasio nilai pasar sebagai rasio yang mengkoneksikan harga saham di pasar dengan laba (*earnings*) atau nilai buku (*book value*) perusahaan. Rasio ini dipandang penting karena mampu memberi petunjuk mengenai sentimen investor terhadap kinerja historis dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Salah satu rasio nilai pasar yang utama adalah EPS, yang didefinisikan oleh Tandelilin (2016:198) sebagai laba bersih perusahaan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham, dibagi dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik dampaknya bagi investor, karena mencerminkan perolehan laba yang besar. Oleh karena itu, apabila rasio EPS meningkat, permintaan saham diasumsikan akan ikut meningkat, yang berimplikasi pada kenaikan harga saham perusahaan.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang ada dalam pasar modal yang masih diminati oleh para investor. Salah satunya adalah PT. Bank Central Asia Tbk. Berdasarkan laporan tahunan yang dipublikasikan, dimana hasil yang dicapai setiap tahunnya selalu mengalami perubahan. Data seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Data Keuangan PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023
(Disajikan Dalam Miliar Rupiah)

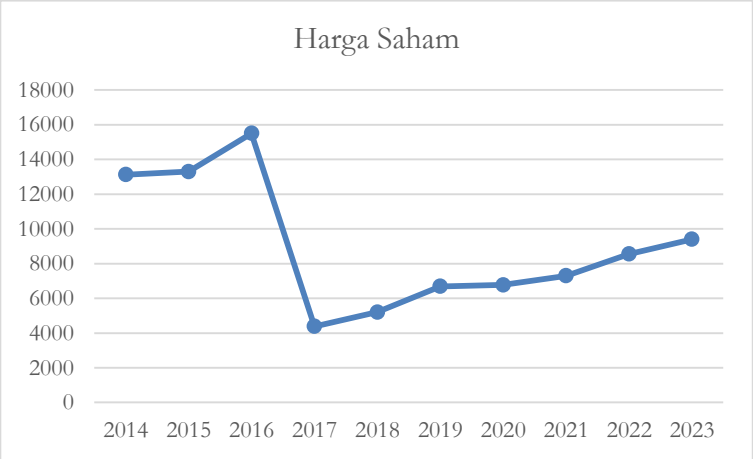
Tahun	Pendapatan Bunga Bersih	Aktiva Produktif	Laba Bersih	Jumlah Saham yang Beredar	Harga Saham (dalam Rp)
2014	32.027	483.945	16.486	24.655	13.125
2015	35.869	527.407	18.019	24.655	13.300
2016	40.079	604.049	20.606	24.655	15.500
2017	41.827	672.235	23.310	24.655	4.380
2018	45.291	734.401	25.855	24.655	5.200
2019	50.477	818.694	27.131	24.655	6.685

Tahun	Pendapatan Bunga Bersih	Aktiva Produktif	Laba Bersih	Jumlah Saham yang Beredar	Harga Saham (dalam Rp)
2020	54.161	1.005.423	28.565	24.655	6.770
2021	56.136	1.125.418	31.423	123.275	7.300
2022	63.989	1.173.144	40.736	123.275	8.550
2023	75.129	1.266.223	48.639	123.275	9.400

Sumber: Data dari Laporan Keuangan PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk Periode 2014-2023

Tabel 1 menunjukkan perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk selama periode 2014–2023 yang secara umum memperlihatkan tren peningkatan pada Pendapatan Bunga Bersih, Aktiva Produktif, dan Laba Bersih. Namun, pergerakan Harga Saham tidak selalu sejalan dengan peningkatan kinerja fundamental perusahaan. Anomali paling mencolok terlihat pada tahun 2017, ketika harga saham turun drastis menjadi Rp4.380 meskipun laba bersih dan pendapatan bunga bersih justru mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tajam ini mengindikasikan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti sentimen pasar, kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, serta dinamika psikologis investor yang dapat menyebabkan fluktuasi harga yang tidak sepenuhnya rasional.

Meskipun kinerja perusahaan seringkali tercermin pada harga sahamnya, nilai saham tersebut bisa sangat fluktuatif dalam periode waktu yang singkat. Fluktuasi inilah yang mendasari penggunaan harga penutupan akhir periode sebagai acuan yang dianggap paling relevan untuk dianalisis atau diperbandingkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, harga saham yang dijadikan data pada penelitian merupakan harga transaksi di pasar jual beli saham yang umumnya didasarkan pada harga penutupan.



Gambar 1
Grafik Harga Saham PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk
Periode 2014-2023

Merujuk pada Gambar 1, pergerakan harga saham PT. Bank Central Asia Tbk tampak fluktuatif selama periode 2014-2023. Harga saham perseroan mencapai level tertingginya pada tahun 2016, yakni sebesar Rp 15.500. Akan tetapi, pada tahun 2017, harga saham mengalami penurunan tajam ke level Rp 4.380. Pasca penurunan tersebut, harga saham menunjukkan tren kenaikan kembali secara berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2023, dengan nilai Rp 5.200, Rp 6.685, Rp 6.770, Rp 7.300, Rp 8.550, dan Rp 9.400.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukan adalah tentang "Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023" guna mengetahui adanya pengaruh baik secara simultan maupun parsial.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengujian secara empiris hubungan antara Net Interest Margin (NIM) dan Earnings Per Share (EPS) terhadap harga saham pada satu objek penelitian

yang spesifik, yaitu PT. Bank Central Asia Tbk, dengan rentang waktu yang panjang (2014–2023) yang mencakup periode sebelum, saat, dan setelah tekanan ekonomi global. Selain itu, penelitian ini menekankan analisis terhadap adanya anomali pergerakan harga saham yang tidak selalu sejalan dengan kinerja fundamental perusahaan, khususnya fenomena penurunan harga saham secara ekstrem pada tahun 2017 di tengah peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa faktor psikologis pasar dan kondisi makroekonomi dapat lebih dominan dibandingkan rasio fundamental dalam memengaruhi harga saham sektor perbankan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data sekunder, berupa laporan keuangan (laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan) serta data harga saham PT. Bank Central Asia, Tbk. selama 10 tahun. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, serta uji hipotesis parsial dan simultan. Untuk memperkaya interpretasi hasil statistik yang objektif, kerangka konseptual Skala Likert diadopsi. Meskipun umumnya digunakan untuk mengukur persepsi dalam survei, dalam konteks ini, skala tersebut berfungsi untuk mengkuantifikasi "tingkat dampak" atau "tingkat keyakinan" pasar dari suatu variabel. Sebagai contoh, sebuah rasio keuangan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan dan kuat terhadap harga saham dapat diinterpretasikan memiliki tingkat dampak yang tinggi (setara dengan poin 5 pada Skala Likert). Sebaliknya, hasil uji yang tidak signifikan mencerminkan tingkat dampak yang sangat lemah (setara dengan poin 1). Dengan demikian, pendekatan ini menjembatani hasil analisis kuantitatif murni dengan estimasi persepsi dan keyakinan investor di pasar.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menyajikan gambaran umum dari data setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menguji dua variabel independen, yakni *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS), serta satu variabel dependen, yaitu Harga Saham. Data yang dianalisis mencakup periode sepuluh tahun pada PT. Bank Central Asia Tbk, sehingga jumlah sampel (n) adalah 10. Hasil pengujian statistik deskriptif yang diolah menggunakan SPSS versi 27.0 dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	10	1,61	1,92	1,7940	,10157
EPS	10	5,54	7,05	6,5010	,54054
HARGA SAHAM	10	8,38	9,65	9,0300	,41838
Valid N (listwise)	10				

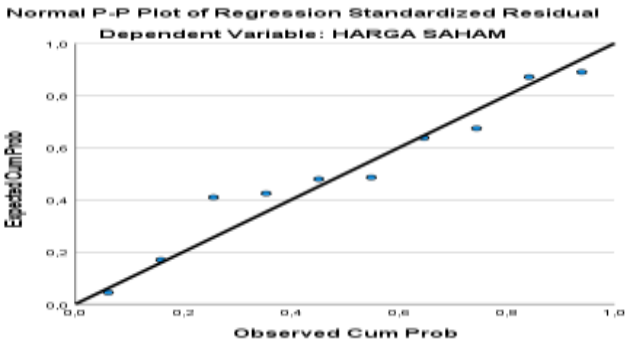
Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan statistik deskriptif, NIM PT Bank Central Asia Tbk selama periode penelitian relatif stabil dengan fluktuasi yang rendah, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva produktif secara konsisten, sementara EPS mengalami variasi yang mencerminkan bahwa laba per saham tidak selalu meningkat secara konstan akibat faktor seperti kenaikan beban operasional, pencadangan kerugian kredit, dan perubahan jumlah saham beredar yang dapat menyebabkan dilusi. Di sisi lain, harga saham menunjukkan fluktuasi yang tidak sepenuhnya selaras dengan perubahan NIM dan EPS, yang menandakan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga oleh sentimen pasar, kondisi makroekonomi, dan ekspektasi investor.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah data penelitian (variabel dependen maupun independen) dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau tidak.



Gambar 2. Uji Normalitas P-Plot

Tabel 3. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters[a,b]	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,31018928
Most Extreme Differences	Absolute		,198
	Positive		,116
	Negative		-,198
Test Statistic			,198
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			,200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		,324
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,312
		Upper Bound	,336

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan grafik P-Plot terlihat bahwa titik menyebar secara diagonal dan pada *Kolmogorov-Smirnov test*, signifikansi bernilai 0,200 lebih besar dari Alpha nya yakni 0,05 hal ini memiliki arti bahwa penelitian ini menunjukkan data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeteksi adanya korelasi atau hubungan linier yang kuat di antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.543	2.109		3.103	.017		
	NIM	3.060	1.355	.748	2.272	.057	.725	1.379
	EPS	-.467	.255	-.604	-1.835	.109	.725	1.379

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

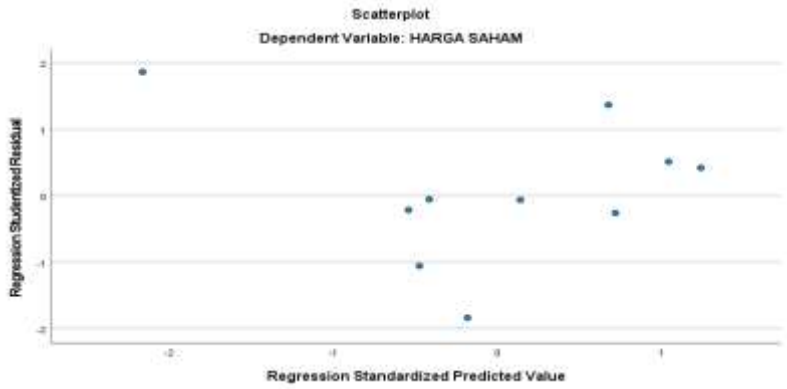
Sumber: data diolah, 2025

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen (NIM dan EPS) adalah 0,725. Nilai ini jelas memenuhi kriteria yang disyaratkan,

karena angkanya lebih besar dari batas minimum 0,10. Sementara itu, hasil kalkulasi untuk nilai VIF menunjukkan angka 1,379, yang mana nilai ini juga memenuhi syarat kelolosan uji karena berada jauh di bawah batas maksimum 10. Berdasarkan kedua hasil temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal ini mengindikasikan bahwa di antara variabel bebas yang diteliti, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS), tidak ditemukan adanya pola hubungan linier yang kuat.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik data tidak membentuk suatu pola tertentu yang sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi dan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi diterapkan untuk memeriksa adanya hubungan (korelasi) antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada period t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,671[a]	,450	,293	,35172	1,945

a. Predictors: (Constant), EPS, NIM

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS diatas dapat dilihat bahwa nilai uji *Durbin-Watson* (DW) adalah sebesar 1.945 atau -2 < 1.945 < 2. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan spesifik, yaitu untuk menguji dan mengetahui ada atau tidaknya dampak (pengaruh) yang diberikan oleh variabel

independen *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen, yaitu Harga Saham.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,543	2,109		3,103	,017
	NIM	3,080	1,355	,748	2,272	,057
	EPS	-,467	,255	-,604	-1,835	,109

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi Y = 6,543 + $3,080X_1 – 0,467X_2$. Persamaan regresi tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (a)
   Nilai konstanta adalah sebesar 6,5435. Angka ini dapat diartikan bahwa apabila nilai dari kedua variabel independen (NIM dan EPS) diasumsikan konstan atau bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Harga Saham) diprediksi akan berada pada level 6,543.
2. Koefisien Regresi *Net Interest Margin* (X1)
   Nilai koefisien regresi untuk variabel NIM adalah 3,080 dan bertanda positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel NIM, maka diprediksi akan terjadi peningkatan pada Harga Saham sebesar 3,080, dengan asumsi variabel EPS tetap. Tanda koefisien yang positif ini menegaskan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap Harga Saham.
3. Koefisien Regresi *Earning Per Share* (X2)
   Nilai koefisien regresi untuk variabel EPS tercatat sebesar -0,467, yang menunjukkan tanda negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada variabel EPS, dengan asumsi variabel NIM tetap, justru diprediksi akan menyebabkan penurunan pada Harga Saham sebesar 0,46711. Tanda koefisien yang negatif ini mengindikasikan bahwa EPS berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap Harga Saham dalam model penelitian ini.

Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan dan arah hubungan (relasi) yang terjadi di antara setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations

		NIM	EPS	HARGA SAHAM
NIM	Pearson Correlation	1	,524	,431
	Sig. (2-tailed)		,120	,213
	N	10	10	10
EPS	Pearson Correlation	,524	1	-,212
	Sig. (2-tailed)	,120		,557
	N	10	10	10
HARGA SAHAM	Pearson Correlation	,431	-,212	1
	Sig. (2-tailed)	,213	,557	
	N	10	10	10

Sumber: data diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, koefisien korelasi *Net Interest Margin* sebesar 0,431 artinya hubungan antara NIM dengan Harga Saham yaitu sedang. Dan untuk *Earning per Share* sebesar -0,212 artinya hubungan antara EPS dengan Harga Saham yaitu sangat rendah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki fungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau memberikan kontribusi pengaruh terhadap variasi (naik-turunnya) variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,671[a]	,450	,293	,35172

a. Predictors: (Constant), EPS, NIM

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai R *square* (R^2) adalah sebesar 0,450. Hal ini menunjukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh sebesar 45,0% terhadap Harga Saham. Sedangkan sisanya adalah sebasar 55,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen (variabel bebas) secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6,543	2,109		3,103	,017
	NIM	3,080	1,355	,748	2,272	,057
	EPS	-,467	,255	-,604	-1,835	,109

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian statistik (uji t), dapat disimpulkan bahwa baik Net Interest Margin (NIM) maupun Earning per Share (EPS) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan ini didukung oleh nilai t hitung NIM (2,272) dan t hitung EPS (-1,835) yang lebih kecil dari nilai t tabel (2,365), serta nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yang berada di atas 0,05, yaitu 0,057 untuk NIM dan 0,109 untuk EPS, sehingga dalam kedua pengujian tersebut H0 diterima dan Ha ditolak.

Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan, diterapkan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam model penelitian secara kolektif atau bersama-sama memiliki dampak (pengaruh) yang signifikan terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,709	2	,355	2,867	,123[b]
	Residual	,866	7	,124		
	Total	1,575	9			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), EPS, NIM

Sumber: data diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian Uji F di atas menunjukkan nilai signifikansi setiap variabel independent. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,123 dimana tingkat

signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,05 < 0,123). Selain itu didapat juga dari hasil perbandingan antara F hitung dan F tabel, diperoleh F tabel sebesar 4,74, dan nilai F hitung lebih kecil dari F tabel (2,867 < 4,74). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keuangan dan pasar modal yang menyatakan bahwa kinerja fundamental perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara teoritis, rasio profitabilitas seperti Net Interest Margin (NIM) mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas intermediasi, sehingga semakin tinggi NIM seharusnya meningkatkan persepsi pasar dan mendorong kenaikan harga saham (Kasmir, 2019). Demikian pula, teori menyatakan bahwa Earnings Per Share (EPS) merupakan indikator utama yang digunakan investor dalam menilai prospek perusahaan, di mana EPS yang tinggi seharusnya meningkatkan minat investor dan berdampak positif pada harga saham (Tandelilin, 2017). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa NIM dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks PT Bank Central Asia Tbk periode 2014–2023, pergerakan harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti sentimen pasar, kondisi makroekonomi, dan ekspektasi investor dari pada rasio fundamental perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (uji t) pengaruh NIM terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung 2,272 < t tabel 2,365 maka H0 diterima dan Ha ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,057 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan K. Agus & Al Rasyid (2022) dan Samosir & Fadilla (2023) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Hasil uji parsial (uji t) pengaruh EPS terhadap harga saham diperoleh nilai t hitung -1,835 < t tabel 2,365 maka H0 diterima dan Ha ditolak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,109 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriani, *et al.* (2023) bahwa *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil dari F tabel 2,867 < 4,74 dan nilai signifikansi 0,123 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban, *et al.* (2024) serta Dinaa & Mandarsari (2021) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Harga Saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel Net Interest Margin (NIM) dan Earning per Share (EPS) terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t dan uji F yang lebih besar dari 0,05 serta nilai statistik hitung yang lebih kecil dari nilai tabel. Temuan ini memberikan manfaat yang krusial bagi tempat penelitian, khususnya bagi investor dan manajemen perusahaan, karena mengungkap bahwa dalam konteks ini, kedua rasio keuangan konvensional tersebut bukanlah indikator utama yang dapat diandalkan untuk memprediksi pergerakan harga saham. Oleh karena itu, disarankan agar para pemangku kepentingan tidak bergantung secara berlebihan pada NIM dan EPS,

tetapi perlu memperluas analisis dengan mempertimbangkan variabel fundamental, teknis, dan makroekonomi lainnya yang mungkin lebih relevan dalam mempengaruhi valuasi saham di pasar.

REFERENSI

Abi, F. P. P. (2016). *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia* (H. Rahmadhani & H. A. Susanto, Eds.). Yogyakarta: Deepublish.

Akbar, E. R. S., dan Rizqi, R. M. (2025). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2019-2023. *Jurnal Nusa Akuntansi*, Vol. 2 (2), 98-110.

Andriani, S. D., Kusumastuti, R., dan Hernando, R. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 7 (1), 333-345.

Dendawijaya, L. (2015). *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Dinaa, M. Q., dan Mandasari, J. (2021). Pengaruh Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2011-2020. *Journal of Accounting, Finance and Auditing (JAFA)*, Vol. 3 (2), 11-22.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariate dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, M., Ambarwati, R. D., dan Haniyah, R. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) dan Net Income terhadap Stock Price Sektor Perbankan Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, Vol. 8 (3), 770-792.

Hadistia, A. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Periode Tahun 2010-2019. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)*, Vol. 11 (2a), 17-24.

Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Integrated; Adipramono, Ed.). Jakarta: Grasindo.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *PSAK No. 56 Tentang Laba Per Saham–edisi revisi*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan–edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi Kesebelas). Yogyakarta: BPFE.

K., Agus. T. I., dan Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham pada Bank BCA Tbk. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 6 (3), 2390-2401.

Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi*. Malang: UB Press.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Pratama, R., dan Nugroho, R. D. (2024). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2013-2023. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1 (10), 6452-6464.

Qur'an, K. N., Anita, L.N., Lusiana, V., dan Hamza, R.A. (2025). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2015-2024. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, Vol. 4 (2), 1913-1933.

Samosir, D., dan Faddila, S. P. (2023). Pengaruh ROA, ROE dan NIM terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *JURNAL KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 6 (1), 98-110.

Silaban, M. P., Maharani. Y., dan Lestari, D. S. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JABK)*, Vol. 11 (2), 131-137.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Supriyanto, Y., Martadinata, I. P. H., Adipta, M., Rozali, M., Idris, A., Nurfauzi, Y., Fahmi, M., Sundari, Adria, Mamuki, E., & Supriadi. (2023). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Mataram: Sanabil.
Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan : Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekosinia.
Syafira, J., Ghozi, S., dan Parasi, J. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Harga Saham pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2020. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP)*, Vol. 3 (1), 157-166.
Tandelilin, E. (2016). *Pasar Modal: (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
www.bca.co.id
www.idx.co.id.